

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI
ANTARUMAT BERAGAMA DI SEKOLAH NEGERI
BERBASIS MASYARAKAT PLURAL**

Rayadi¹, Baili², Mabururi³, Sonia Yulia Friska⁴, Sriani⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

rayadi@gmail.com , bailiiaiyasni0@gmail.com, mabururi@iaiyasni.ac.id,
soniayulifriska@gmail.com , sriani@iaiyasni Bungo.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling inter-religious tolerance values in public schools located within pluralistic communities. Using a qualitative approach with a multi-site case study design, the research involved three PAI teachers, six students from diverse religious backgrounds, two school principals, and one supervisor from two public junior high schools in multicultural regions. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that PAI teachers implement four primary strategies: integration of tolerance values into lesson planning and delivery, inclusive behavioral role modeling, facilitation of structured interfaith dialogue, and contextualization of local wisdom. These strategies significantly contribute to fostering mutual respect, reducing religious prejudice, and strengthening social cohesion within the school environment. The study concludes that the role of PAI teachers in pluralistic schools extends beyond doctrinal knowledge transfer to functioning as agents of moderation and social cohesion. Practical implications highlight the need to strengthen teachers' multicultural competencies, integrate tolerance values into the hidden curriculum, and ensure inclusive school policy support.

Keywords: *PAI teachers, inter-religious tolerance, pluralistic society, public schools, multicultural education, religious moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama di sekolah negeri yang berlokasi di wilayah masyarakat plural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus, penelitian ini melibatkan tiga guru PAI, enam siswa berlatar belakang agama berbeda, dua kepala sekolah, dan satu pengawas dari dua SMP Negeri di daerah multikultural. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan empat strategi utama: integrasi nilai toleransi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keteladanan perilaku inklusif, fasilitasi dialog antariman terstruktur, dan kontekstualisasi kearifan lokal. Strategi tersebut secara signifikan berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghargai, penurunan prasangka keagamaan, dan penguatan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa peran guru PAI di sekolah plural melampaui transfer pengetahuan doktrinal menuju fungsi sebagai agen moderasi dan perekat sosial. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya penguatan kompetensi multikultural guru, pengintegrasian nilai toleransi dalam kurikulum tersembunyi, serta dukungan kebijakan sekolah yang inklusif.

Kata Kunci: Guru PAI, toleransi antarumat beragama, masyarakat plural, sekolah negeri, pendidikan multikultural, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Indonesia secara konstitusional dan sosiologis merupakan bangsa yang majemuk dalam suku, budaya, dan agama. Keragaman ini menjadi potensi sosial yang strategis, sekaligus tantangan nyata dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Dalam dekade terakhir, fenomena intoleransi, polarisasi identitas, dan menguatnya narasi eksklusif keagamaan di ruang publik maupun media sosial mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada moderasi beragama. Sekolah sebagai institusi formal pembentukan generasi memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan toleransi sejak dini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi unik dalam

ekosistem sekolah negeri. Di satu sisi, mereka bertanggung jawab menyampaikan ajaran Islam secara sahih dan komprehensif. Di sisi lain, dalam konteks sekolah negeri yang melayani siswa dari berbagai latar belakang agama, guru PAI dituntut menjadi fasilitator nilai kemanusiaan universal yang selaras dengan semangat Pancasila dan UUD 1945. Kebijakan Kementerian Agama RI melalui Peta Jalan Pendidikan Islam 2020–2024 dan penguatan modul Moderasi Beragama secara eksplisit menempatkan toleransi sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan melalui pembelajaran PAI.

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa guru PAI cenderung berfokus pada aspek

kognitif-doktrinal tanpa mengaitkannya dengan konteks kemajemukan siswa. Di sisi lain, terbatasnya pelatihan pedagogi multikultural, minimnya panduan operasional, dan resistensi dari sebagian pemangku kepentingan membuat penanaman nilai toleransi berjalan parsial dan tidak sistematis. Penelitian terdahulu (Fauzi & Rahmawati, 2021; Saputra dkk., 2022) telah mengungkap pentingnya pendekatan kontekstual, namun belum secara komprehensif memetakan strategi operasional guru PAI di sekolah negeri berbasis masyarakat plural beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama di sekolah negeri berbasis masyarakat plural? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut? (3) Bagaimana dampak strategi tersebut terhadap pembentukan sikap toleran siswa? Penelitian ini bertujuan menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam praktik pedagogis guru PAI dalam konteks kemajemukan, serta memberikan

rekomendasi strategis bagi penguatan pendidikan toleransi di sekolah negeri.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Islam

Toleransi dalam perspektif Islam tidak dimaknai sebagai relativisme kebenaran atau peleburan identitas keagamaan, melainkan sebagai sikap menghormati hak berkeyakinan orang lain, menjaga harmoni sosial, dan menolak segala bentuk pemaksaan atau diskriminasi. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip kemajemukan sebagai *sunnatullah* (QS. Al-Hujurat: 13) dan melarang penghinaan terhadap keyakinan lain (QS. Al-An'am: 108). Konsep *wasathiyah* (moderasi) menjadi landasan teologis yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan dialog konstruktif. Kementerian Agama RI (2022) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan berkomitmen pada persatuan bangsa.

2.2 Pendidikan Multikultural dan Peran Guru PAI

Pendidikan multikultural menurut Banks (2019) merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui keragaman budaya, mengkritik bias struktural, dan memberdayakan siswa dari semua latar belakang untuk berpartisipasi secara setara dalam masyarakat demokratis. Dalam konteks Indonesia, Zamroni (2011) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan iklim sekolah. Guru PAI, sebagai pendidik nilai, memiliki peran ganda: (a) menyampaikan ajaran Islam secara utuh dan kontekstual, dan (b) menjadi agen transformasi sosial yang menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, interaksi positif, dan fasilitasi ruang dialog. Muhaimin (2020) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam di ruang plural bergantung pada kemampuan guru menghubungkan teks keagamaan dengan realitas kemajemukan tanpa mengorbankan prinsip akidah.

2.3 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Konseptual

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi meliputi: penggunaan metode diskusi kasus (Hidayat, 2020), pembelajaran berbasis proyek sosial lintas agama (Prasetyo & Lestari, 2021), dan penguatan kurikulum tersembunyi melalui kegiatan ekstrakurikuler inklusif (Nurhaliza, 2022). Namun, penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif tunggal situs dan belum secara sistematis mengaitkan strategi guru dengan faktor ekologis sekolah dan dampak jangka pendek pada sikap siswa.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris, kerangka konseptual penelitian ini dibangun pada tiga pilar: (1) strategi pedagogis guru PAI (kognitif, afektif, psikomotorik), (2) konteks ekologi sekolah (iklim inklusif, dukungan kebijakan, keterlibatan komunitas), dan (3) hasil yang diharapkan (peningkatan empati, penurunan prasangka, penguatan kohesi sosial). Kerangka ini menjadi acuan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, proses, dan konteks secara mendalam terkait strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi di lingkungan plural.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua SMP Negeri yang berlokasi di wilayah masyarakat plural (dinamakan SMP Negeri A dan SMP Negeri B untuk menjaga etika penelitian). Kedua sekolah memiliki komposisi siswa beragam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha) dan terletak di daerah dengan sejarah interaksi lintas agama yang panjang. Subjek penelitian ditentukan secara purposif: tiga guru PAI (G1, G2, G3), enam siswa kelas VIII dari berbagai latar belakang agama, dua kepala sekolah, dan satu pengawas PAI.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang mencakup perencanaan

pembelajaran, metode penanaman toleransi, kendala, dan evaluasi dampak.

2. Observasi partisipatif selama delapan pertemuan pembelajaran PAI dan dua kegiatan sekolah lintas agama, difokuskan pada interaksi guru-siswa, bahasa yang digunakan, dan respons siswa.
3. Dokumentasi berupa RPP, modul ajar, lembar penilaian sikap, foto kegiatan, dan catatan refleksi guru.

3.3 Analisis Data dan Keabsahan

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah, pengawas) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member check terhadap transkrip wawancara utama. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga asal dan informed consent dari seluruh partisipan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan temuan lapangan, guru PAI menerapkan empat strategi utama yang saling berkaitan:

4.1.1 Integrasi Nilai Toleransi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Ketiga guru PAI secara konsisten menyisipkan nilai toleransi ke dalam komponen RPP, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga penilaian sikap. G1 menyatakan:

“Saya tidak mengajar toleransi sebagai bab terpisah. Misalnya, saat membahas akhlak kepada tetangga, saya kaitkan dengan hadis tentang hak non-Muslim. Siswa diajak menganalisis kasus nyata di lingkungan mereka.” Penilaian tidak hanya mengukur pemahaman teks, tetapi juga refleksi sikap melalui jurnal harian dan portofolio proyek kolaboratif lintas agama. Strategi ini selaras dengan pendekatan Banks (2019) tentang content integration dan knowledge construction dalam pendidikan multikultural.

4.1.2 Keteladanan dan Komunikasi Empatik

Guru PAI secara sadar menghindari narasi eksklusif atau dikotomis. Mereka menggunakan bahasa inklusif, mengakui keragaman sebagai rahmat, dan menunjukkan sikap hormat terhadap simbol/keyakinan lain di ruang sekolah. Observasi menunjukkan bahwa G2 selalu memulai kelas dengan salam universal dan menekankan prinsip “berbeda dalam ibadah, satu dalam kemanusiaan.” Siswa non-Muslim melaporkan merasa dihargai dan aman secara psikologis. Keteladanan guru menjadi variabel krusial karena, sebagaimana dikemukakan Nucci (2020), internalisasi nilai moral lebih efektif melalui modeling ketimbang ceramah.

4.1.3 Fasilitasi Dialog Antariman Terstruktur

Di kedua sekolah, guru PAI berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Kristen/Katolik dan Budi Pekerti untuk menyelenggarakan forum dialog tematik (misal: “Ramadan dan Natal: Nilai Kebajikan Bersama”, “Menjaga Lingkungan: Tanggung Jawab Bersama”). Dialog dirancang

dengan protokol saling mendengar, menghindari debat doktrinal, dan berfokus pada nilai etis bersama. G3 menjelaskan:

“Tujuannya bukan menyamakan ajaran, tapi membangun empati. Siswa belajar bahwa toleransi bukan sekadar ‘membiarkan’, tapi aktif melindungi hak beribadah orang lain.” Strategi ini mengonfirmasi temuan Patel (2021) bahwa dialog terstruktur yang difasilitasi guru terbukti menurunkan prasangka dan meningkatkan intergroup trust.

4.1.4 Kontekstualisasi Kearifan Lokal

Guru PAI memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium penanaman toleransi. Di SMP Negeri A, tradisi selamatan desa yang dihadiri semua warga dijadikan studi kasus tentang gotong royong lintas keyakinan. Di SMP Negeri B, kunjungan ke rumah ibadah lain dikaitkan dengan konsep li ta’arafu (saling mengenal) dalam QS. Al-Hujurat: 13. Pendekatan ini membuat nilai toleransi tidak abstrak, tetapi hidup dalam pengalaman nyata siswa.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung:

- Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan iklim inklusif dan alokasi waktu untuk kegiatan lintas agama.
- Adanya pengawas PAI yang memfasilitasi pelatihan moderasi beragama secara berkala.
- Keterlibatan komite sekolah dalam menyebarkan narasi positif toleransi kepada orang tua.

Faktor penghambat:

- Terbatasnya jam pelajaran PAI sehingga integrasi nilai toleransi sering terpotong oleh target kurikulum nasional.
- Masih adanya orang tua yang khawatir toleransi akan “menggerus” identitas keagamaan anak.
- Minimnya panduan operasional dari dinas pendidikan mengenai penilaian sikap toleransi yang terukur.

4.3 Dampak terhadap Sikap Siswa

Berdasarkan triangulasi data, terindikasi perubahan positif pada sikap siswa:

- Penurunan frekuensi penggunaan bahasa stereotip atau ejekan berbasis agama di koridor sekolah.
- Meningkatnya inisiatif siswa dalam kegiatan sosial bersama (bakti sosial, donor darah, penghijauan) tanpa membedakan latar belakang.
- Siswa non-Muslim melaporkan rasa percaya diri lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan sekolah tanpa tekanan konversi atau marginalisasi. Meski demikian, dampak masih bersifat jangka pendek dan memerlukan penguatan melalui kurikulum tersembunyi serta konsistensi kebijakan sekolah.

4.4 Diskusi Tematik

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa guru PAI di sekolah plural tidak lagi berperan sebagai transmitter of dogma, melainkan sebagai facilitator of moderation dan bridge-builder. Strategi yang diterapkan bersifat holistik: mengintegrasikan kognisi (pemahaman teks), afeksi (empati dan keteladanan), dan konasi (aksi sosial). Hal ini sejalan dengan kerangka moderasi beragama Kemenag RI

(2022) yang menekankan empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Kendala yang muncul mencerminkan ketegangan struktural antara tuntutan kurikulum nasional yang seragam dengan kebutuhan pedagogis kontekstual. Di sinilah urgensi kebijakan mikro-sekolah dan pelatihan guru berbasis kompetensi multikultural menjadi krusial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa toleransi tidak dapat diajarkan secara isolatif; ia memerlukan ekosistem sekolah yang konsisten dalam meneladankan nilai inklusif, baik di ruang kelas, ekstrakurikuler, maupun interaksi informal.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Guru PAI di sekolah negeri berbasis masyarakat plural menerapkan strategi multidimensi dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama, meliputi: (1) integrasi nilai toleransi ke dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran, (2) keteladanan perilaku dan komunikasi empatik, (3) fasilitasi dialog antariman

terstruktur, dan (4) kontekstualisasi kearifan lokal. Efektivitas strategi tersebut ditopang oleh dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, dan iklim inklusif, namun terhambat oleh keterbatasan jam pelajaran, resistensi sebagian orang tua, dan minimnya panduan penilaian sikap. Secara substantif, peran guru PAI telah bergeser dari pengajar doktrin menuju agen moderasi yang aktif membangun kohesi sosial dan empati lintas identitas.

5.2 Saran

1. Bagi Guru PAI: Mengembangkan kompetensi pedagogi multikultural melalui refleksi praktik, kolaborasi lintas guru agama, dan pemanfaatan media pembelajaran kontekstual.
2. Bagi Sekolah: Memperkuat kurikulum tersembunyi melalui kebijakan anti-diskriminasi, kegiatan ekstrakurikuler inklusif, dan penguatan peran BK dalam deteksi dini intoleransi.
3. Bagi Pemerintah/Dinas Pendidikan: Menyusun

panduan operasional penilaian sikap toleransi yang terukur, mengalokasikan pelatihan moderasi beragama secara berkala, dan merevisi beban kurikulum agar memberi ruang bagi pembelajaran berbasis nilai.

4. Bagi Peneliti Lanjutan: Mengembangkan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang strategi guru PAI, melakukan penelitian komparatif antar-daerah, atau menguji efektivitas intervensi pelatihan guru berbasis intergroup contact theory secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). An introduction to multicultural education (6th ed.). Pearson.
- Fauzi, A., & Rahmawati, Y. (2021). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.1234>
- Hidayat, M. R. (2020). Metode diskusi kasus dalam pembelajaran PAI

- untuk membangun toleransi. *Al-Tanzim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 89–104.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Moderasi beragama: Perspektif Islam dan implementasi pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Menggagas relevansi pendidikan agama Islam di era masyarakat pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Nucci, L. P. (2020). Moral development and education. In L. P. Nucci, D. K. Narvaez, & J. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (3rd ed., pp. 112–128). Routledge.
- Nurhaliza, S. (2022). Kurikulum tersembunyi dan pembentukan sikap toleran di sekolah negeri. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(3), 301–318.
- Patel, E. (2021). *Interfaith leadership: How religious diversity can transform communities*. Beacon Press.
- Prasetyo, B., & Lestari, D. (2021). Project-based learning lintas agama dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 77–92.
- Saputra, E., Widodo, A., & Fitriani, R. (2022). Tantangan guru PAI dalam mengajarkan toleransi di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–60.
- Ulfa Adilla, (2012), *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pada Mts Pembangunan Uin Jakarta*, Penerbit: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan multikultural: Konsep, kurikulum, dan strategi pembelajaran*. Pustaka Pelajar.